

Persepsi Lembaga Dakwah Kampus Terhadap Ideologi Pancasila Dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Kaffah di Tengah Gempuran Isu Radikal (Studi di Universitas Negeri Makassar)

Parham Taufik¹, Nurlela², Tiara Nur'aini³, Ramdani Sidik⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

E-mail: parham.taufik@unm.ac.id¹, Nurlela@unm.ac.id², tiara.nur'aini@unm.ac.id³, ramdani.sidik@unm.ac.id⁴

Article History:

Received: 11 September 2025

Revised: 24 September 2025

Accepted: 01 November 2025

Keywords: Lembaga Dakwah Kampus, Ideologi Pancasila, Nilai Islam

Abstract: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Universitas Negeri Makassar terhadap asas tunggal Pancasila, ideologi khilafah, celana cingkrang, dan cadar. Di tengah meningkatnya isu radikalisme, penting untuk memahami persepsi LDK agar tidak terjadi stigma atau generalisasi negatif terhadap gerakan dakwah kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa: (1) Pancasila dipandang sesuai untuk Indonesia yang majemuk; (2) khilafah dianggap ideal secara konseptual namun belum relevan diterapkan; (3) celana cingkrang dan cadar dilihat sebagai pengamalan sunnah dan syariat Islam dalam keseharian.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan republik yang terdiri dari pulau pulau dari sabang sampai Merauke, Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman social budaya, selain budaya keragaman agama juga menjadi warna dalam kehidupan bernegara, meski beragam Indonesia kemudian disatukan dengan semboyan bhineka tunggal ikha (berbeda beda tetapi tetap satu jua). Ditengah keragaman tersebut tidak jarang juga menciptakan sebuah konflik yang disebabkan oleh ego diri dari masyarakat yang tidak sadar akan indahnya keragaman. Indonesia yang merupakan negara majemuk memiliki tantangan untuk mempertahankan kesatuan negara, di tengah kondisi masyarakat yang menginginkan kemerdekaan, dan penggantian ideologi negara oleh kelompok-kelompok tertentu.

Kondisi Indonesia yang majemuk ini, tidak jarang muncul berbagai kelompok yang ingin merongrong kesatuan negara, dengan tujuan ingin memerdekakan diri, ingin mengganti ideologi negara yakni Pancasila dengan ideologi yang mereka anut, sehingga menyebabkan keretakan-keretakan dalam tubuh NKRI. Salah satu Gerakan yang pernah hadir yang mengganggu kedamaian dan keutuhan NKRI adalah kelompok kelompok KKB yang ingin memisahkan wilayah papua dari Indonesia untuk menjadi sebuah negara yang berdaulat dan berdiri sendiri, dalam memperjuangkan kemerdekaannya, telah banyak merenggut korban jiwa baik dari masyarakat sipil, polisi maupun TNI, serta melakukan aksi terror di seluruh wilayah papua dengan melakukan penembakan dan pembunuhan membabi buta. Kelompok KKB ini di sebut sebagai kelompok separatis namun pada nyatanya tindakana mereka lebih tepat jika dikatakan sebagai kelompok

teroris karena telah membuat teror di wilayah papua yang setiap aksi-aksinya menggunakan kekerasan sampai penghilangan nyawa seseorang. Selain itu kelompok selanjutnya yaitu HTI yang di anggap membahayakan ideologi Pancasila karena ingin mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi islam yang di pahami oleh kelompok mereka. Mereka beranggapan bahwa syariat islam lebih baik jika diterapkan di Indonesia untuk menciptakan harmonisasi serta keadilan di Indonesia. HTI ingin mendirikan Kembali Khilafah Islamiyah yang merupakan kondisi structural bagi tegaknya syariat islam di indonesia

Universitas Negeri Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi negeri favorit di bumi Sulawesi, terletak di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar, yang juga terkenal dengan istilah universitas pencetak sarjana calon pendidik. Pada Universitas Negeri Makassar terdapat beragam macam organisasi intra kampus baik itu lembaga kemahasiswaan tingkat universitas, tingkat fakultas dan tingkat prodi, dalam organisasi intra kampus tersebut terdapat organisasi Lembaga Dakwah Kampus, Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar dikatakan cukup banyak karena selain terdapat pada tingkatan universitas dan tingkat fakultas, juga ada sebagian jurusan atau prodi yang memiliki lembaga dakwah di bawah struktur organisasi himpunan mahasiswa. Dalam menjalankan roda-roda keorganisasian, setiap lembaga dakwah tentunya memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga masing-masing yang dijadikan sebagai dasar dalam berlembaga.

Pada tingkatan Universitas lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar di sebut LKIMB, untuk tingkat fakultas terdapat masing-masing satu lembaga dakwah disetiap fakultas yaitu lembaga dakwah fakultas ilmu social dan hukum disebut SC Al Furqan, lembaga dakwah fakultas Ekonomi disebut SC Al Huda, lembaga dakwah fakultas Ilmu Keolahragaan bernama SC Ar Riyadhho , lembaga dakwah fakultas ilmu Pendidikan yaitu SCRNI, lembaga dakwah fakultas Matematika dan ilmu pengetahuan alam disebut SCMM, lembaga dakwah fakultas teknik RM, lembaga dakwah fakultas Bahasa dan sastra Pusdam, Ldf psikologi SC Al Fatih dan lembaga dakwah fakultas seni dan desain Al Ihsan serta beberapa jurusan atau prodi yang juga memiliki lembaga dakwah yang berada di bawah naungan himpunan mahasiswa seperti As-Syifa HMPS Pendidikan Sosiologi. Dalam kerja-kerja roda keorganisasian mereka saling berkordinasi dan sesekali mengadakan forum musyawarah sebagai ruang pertemuan atau silaturahmi untuk saling bertukar informasi atas dinamika lembaga yang mereka hadapi difakultas masing-masing yang menghadirkan perwakilan dari setiap lembaga dakwah di Universitas Negeri Makassar.

Setiap lembaga dakwah kampus memiliki misi yang sama yaitu menanamkan dan menumbuhkembangkan ideologi islam serta nilai-nilai islam agar dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri setiap insan yang kemudian mengantarkan setiap manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan atas petunjuk ajaran agama islam yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadis agar tercipta harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa tahun belakangan ini lembaga dakwah kampus diperhadapkan dengan ketakutan-ketakutan masyarakat akan kelompok-kelompok islam yang dianggap memiliki paham radikal yang sangat identik dengan mereka kelompok-kelompok islam fanatik, banyak asumsi yang kemudian muncul dan menyebar ditengah masyarakat tentang lembaga-lembaga dakwah yang di anggap sebagai sumber utama munculnya benih-benih paham radikalisme tersebut.

Melawan pemerintah, menolak demokrasi, merongrong ideologi negara merupakan substansi yang disematkan kepada kelompok radikal yang kemudian ditanamkan kepada generasi muda. Kabar terkait perguruan tinggi terpapar paham radikal bukanlah baru sekarang saja, terutama sejak gerakan radikalisme agama disebut-sebut berkembang masif di ruang kampus. Subjek ini diteliti lewat profil para pelaku teror dari latar belakang pendidikan, usia, keluarga, hingga jaringan organisasi. Dari penelusuran berita, setidaknya sejak 2009 sudah ada 17 pelaku terlibat aksi teror

.....

dikaitkan dengan latar belakang kampus mereka, termasuk penangkapan tiga terduga teroris di Universitas Negeri Riau pada awal Juni 2018. Ke-17 orang ini berasal dari berbagai kampus dan latar studi, baik negeri maupun swasta. Paling banyak pelaku terorisme dari jurusan humaniora, lalu program studi eksakta. Aksi terorisme pertama kali dikaitkan dengan ruang kampus pada kelompok Pepi Fernando, otak pelaku teror bom buku dan bom Serpong pada 2011. Pepi adalah alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain otak teror bom buku, ia disebut otak bom Cibubur yang menargetkan Presiden Ke-5 Susilo Bambang Yudhoyono.

Terbaru adalah aksi teror bom keluarga di tiga gereja Surabaya. Pelakunya, Dita Oepriarto, dikaitkan pernah menjalani pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Kaitan ini berbarengan dengan isu dosen di ITS yang dituduh mendukung Hizbut Tahrir Indonesia.

Maraknya kasus bom bunuh diri yang dimana pelaku bom bunuh diri itu selalu identik dengan simbol islam seperti sorban dan niqab, dari serangkaian kasus bom bunuh diri itu menyebabkan terjadinya islamfobia ditengah-tengah masyarakat, rangkaian kasus bom bunuh diri yang sangat cepat beredar melalui berbagai channel media sosial menyebabkan lembaga dakwah semakin tersudutkan. Rangkaian serangan bom bunuh diri itu terjadi di beberapa wilayah indonesia seperti serangan bom bunuh diri di bali 12 oktober 2012, bom JW Marriot dikawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 5 agustus 2003, bom Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004, bom bunuh diri di masjid Mapolresta Cirebon pada 15 april 2011, bom sarinah di Jakarta 14 januari 2016, bom Mapolresta Solo pada 5 juli 2016, kampung melayu di jakarta 24 mei 2017, bom Surabaya dan Sidoarjo 13 mei 2018, kasus bom dan penusukan Menteri Tahun 2019 yakni bom sibolga sumatera utara 12 maret-13 maret 2019, Tahun 2020 kasus penyerangan polsek dahi selatan, Kalimantan selatan 1 juni 2020, penyerangan di sigi, Sulawesi tengah pada 27 november 2020, bom di greja katedral makassar 28 maret 2021, penembakan di mabes polri, Jakarta 31 maret 2021 dan kasus bom bunuh diri di polsek astana anyar, bandung 7 desember 2021.

Rangkaian bom bunuh diri yang terjadi beberapa tahun belakangan ini disebut sebagai gerakan terorisme, apabila kejadian itu berkaitan dengan mereka yang menggunakan identitas seperti surban dan niqab maka kasus tersebut akan disebut dengan serangan teroris berbeda dengan kejadian yang apabila pelakunya tidak menggunakan identitas yang identik dengan islam maka kasus tersebut tidak disebut sebagai gerakan teroris. Hal ini seolah-olah mendiskriminasi salah satu kelompok agama. Padahal sangat jelas bahwasannya terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut yang secara meluas, yang dapat menimbulkan korban, yang bersifat massal dan menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik.

Isu-isu tentang radikal ini semakin menguat ditengah masyarakat, istilah radikal ini sering disematkan kepada pemeluk agama islam yang fanatik dan menggunakan simbol-simbol identik dengan islam. Masyarakat sangat sulit untuk membedakan tentang islam radikal sehingga hanya mengamati dan melihat melalui kesamaan simbol yang sering digunakan serta publik saat ini menganggap bahwasannya agama adalah sumber tunggal dari munculnya paham radikal. Kondisi ini menyebabkan kesulitan terhadap lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar dalam menjalankan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai islam dalam kampus yang akan disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat.

Kondisi tersebut disebabkan karena terjangan isu-isu radikal ditengah masyarakat yang mengarah kepada setiap lembaga dakwah kampus, sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya setiap lembaga dakwah kampus sangat identik dengan pengimplementasian ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam terhadap dirinya bahkan sampai pada gaya pakaian yang digunakan akan disesuaikan dengan petunjuk yang terdapat dalam islam, namun celaknya setiap pelaku bom bunuh diri yang

mengatas namakan jihad juga menggunakan simbol yang identik dan sama dengan kebanyakan lembaga dakwah kampus pada umumnya karena sumber ajaran, rujukan dan aturan yang sama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri oleh setiap lembaga dakwah di setiap kampus, tak terlepas juga lembaga dakwah kampus Universitas Negeri Makassar (UNM). Setiap lembaga dakwah kampus dihadapkan pada terjangan isu-isu radikal yang bersumber dari media massa yang kemudian membentuk opini di ruang publik akan bahaya kelompok-kelompok islam radikal, namun disayangkan masyarakat tidak mampu membedakan tentang islam radikal tersebut sehingga menimbulkan rasa mawas diri masyarakat terhadap mereka yang menggunakan gaya pakaian yang sama dengan pelaku teror bom bunuh diri. Dari kasus tersebut lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar seperti LDF SC Al-Huda Fakultas Ekonomi (FE UNM), LDF SCRN Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP UNM) serta LDF SCMM Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA UNM) dalam melakukan proses rekrutmen mereka selalu disamakan atau di anggap sebagai kelompok yang berpahaman radikal seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kondisi tersebut dirasakan oleh setiap lembaga dakwah tingkat fakultas di Universitas Negeri Makassar, yang mana dalam perjalanan kelembagaan mereka isu-isu miring tentang radikal mewarnai perjalanan mereka.

Mereka kerap mendapat kecurigaan dari pihak birokrasi dan masyarakat, seperti yang dialami oleh LDF SC Al-Huda BEM FE departemen keputrian yang mana pada kegiatan kajian yang mereka lakukan setiap hari jumat pada saat shalat jumat yang bertujuan agar mereka yang muslimah tidak berkeliaran saat shalat jumat berlangsung mendapat kecurigaan dari birokrasi dan sempat dianggap sebagai gerakan-gerakan radikal, LDF SCMM FMIPA juga pernah mengalami hal yang sama yang dimana mereka mendapat pelarangan dalam berkegiatan karena dicurigai dalam kegiatan mereka terindikasi paham radikal. Belum lagi yang juga dialami oleh fungsionaris lembaga dakwah fakultas SCRN FIP dalam menjalankan roda-roda kelembagaannya mereka kerap mendapat kecurigaan dari mahasiswa yang menjadi objek rekrutmen mereka, selain itu ketika kembali kelingkungan masyarakat dalam hal ini kampung, mereka kerap mendapat candaan yang bernada ejekan seperti dengan ucapan yang dilontarkan oleh seorang pemuda desa yang dalam hal ini teman bermainnya menanyakan sudah berapa banyak bom yang telah kau buat. Ini dikarenakan penampilan yang menggunakan celana cingkrang serta jenggot yang pada dasarnya adalah pengamalan sunnah Rasul.

Dari terjangan isu-isu radikal tersebut juga menimbulkan ketakutan dari mereka yang ikut aktif dalam lembaga dakwah kampus tersebut, selain ketakutan akan kecurigaan dan *judge* dari masyarakat sebagai salah satu anggota dari kelompok yang berpahaman radikal, mereka juga takut dalam proses rekrutmen anggota baru. Mereka khawatir tidak akan ada lagi yang berminat untuk bergabung bersama mereka dalam lembaga dakwah kampus untuk bersama-sama menjalankan dan menyebarkan pemikiran dan nilai-nilai islam di masyarakat. Meskipun demikian mereka tetap menjalankan roda-roda kepengurusan sesuai dengan semestinya meskipun ketakutan-ketakutan selalu ada dan menghantui mereka, Sampai saat ini dua LDF di universitas sedang dalam status vakum yaitu LDF SC Al Fatih Fakultas Psikologi (FPSI UNM) dan LDF Al Ihsan Fakultas Seni dan Desain (FSD UNM) hal ini disebabkan karena kurang berhasilnya rekrutmen yang dilakukan oleh lembaga dakwah tersebut.

Terjangan isu-isu radikal ini merupakan sebuah tantangan yang sangat besar terhadap keberlangsungan lembaga dakwah di Universitas Negeri Makassar karena dianggap sebagai sumber ajaran-ajaran paham radikal, mereka juga di anggap sebagai kelompok islam yang fanatik, meskipun demikian setiap lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar tetap menunjukkan keberadaannya dengan identitas yang identik dengan mereka sebagai kelompok dakwah islam. Ditengah terjangan isu-isu radikal yang bersumber dari media massa yang

.....

membentuk opini dalam masyarakat tentang bahayanya kelompok islam radikal, mereka tetap semangat dalam melakukan proses syiar ajaran islam untuk menciptakan generasi intelektual islam seperti dalam kegiatan tarbiyah yang menjadi rutinitas setiap lembaga dakwah serta tetap beristiqamah dalam menggunakan pakain yang sesuai dengan ajaran islam yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih lembaga dakwah sebagai obyek penelitian karena lembaga dakwah dalam menjalankan aktivitas kesehariannya serta roda-roda kepengurusannya berdasar atas syariat ajaran agama islam seperti dengan penggunaan pakaian, adapun pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh lembaga dakwah sangat identik dengan simbol-simbol kelompok-kelompok yang memiliki paham radikal dan kerap menebar teror keseluruh penjuru dunia, sehingga di butuhkan batas pemisah terkait kelompok radikal dengan memahami setiap ideologi dan pandangan kelompok-kelompok tertentu terhadap ideologi negara dan ideologi yang mereka anut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. (Emzir, 2011) Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang di kumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Cracken dalam (Brannen, 2005) di dalam penelitian kualitatif konsep dan kategorilah, bukan kejadian atau frekuensinya yang dipersoalkan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggalinya.

Sasaran dari penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kemudian aktif dalam lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar. Selain itu pemilihan informan dalam penelitian juga menggunakan cara *purposive sumpling* atau pengambilan data yaitu dengan menentukan kriteria informan yakni mahasiswa yang berkecimpung dalam lembaga dakwah kampus serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan lembaga dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah kampus. Adapun kriteria dalam pemilihan informan adalah: Mahasiswa yang berkecimpung dalam lembaga dakwah kampus, minimal telah bergabung dengan lembaga dakwah selama satu tahun, menggunakan celana cingkrang, menggunakan hijab syar'ih dan niqab (cadar). Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri, yang diketahui oleh subjek atau informan. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis, pedoman wawancara dan kamera.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. 1) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati langsung masalah yang ada di lokasi penelitian. Metode ini menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda untuk mengetahui, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan bagaimana persepsi lembaga dakwah kampus dengan internalisasi nilai-nilai islam di tengah gempuran isu radikalisme.

Observasi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu melakukan pengamatan terhadap bagaiman perspektif lembaga dakwah kampus terhadap internalisasi nilai-nilai islam di tengah gempuran isu radikal. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian, observasi dilakukan dengan mengamati keadaan-keadaan yang terjadi di Universitas Negeri Makassar, tentang keadaan Lembaga Dakwah Kampus dalam menjalani roda-roda kerja organisasi. Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subyek peneliti

atau informan dalam situasi sosial (Sugiono 2013). Wawancara atau *interview* yang digunakan adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi mengenai topik penelitian. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan dari setiap mahasiswa yang berkecimpung dan aktif dalam kegiatan lembaga dakwah kampus.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan akurat. Selain itu, wawancara dilakukan secara bebas untuk memperoleh data yang lebih banyak dan peneliti juga menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana kondisi lembaga kampus dengan adanya isu-isu radikalisme yang menyasar kelompok-kelompok islam. Bagaimana persepsi lembaga dakwah terhadap paham radikalisme dan bagaimana strategi bertahan lembaga dakwah kampus terhadap terjerangan isu-isu radikal di Universitas Negeri Makassar, 3) Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keadaan lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar dan konkret serta gambaran lokasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dan juga membuat catatan-catatan dan foto-foto selama penelitian berlangsung.

Adapun alur dalam penelitian ini yaitu dimulai dengan memilih topik penelitian, kemudian menentukan judul dan lokasi yang akan menjadi objek penelitian, selanjutnya melakukan wawancara langsung dan dokumentasi. Setelah itu peneliti melanjutkan dengan kegiatan menganalisis data yang telah diperoleh yang pada akhirnya melakukan penarikan kesimpulan dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Lembaga Dakwah Kampus Terhadap Asas Tunggal Pancasila, Sistem Khilafah, Celana Cingkrang dan Cadar

Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia, pancasila merupakan tujuan atau cita-cita luhur yang telah dirumuskan para *the Founding Father* bangsa. Pancasila merupakan ideologi bangsa yang telah melalui pemikiran yang sangat matang dengan melalui proses yang sangat panjang dan lama. Pancasila sangat sesuai dengan karakter bangsa kita yang kaya akan keragamannya baik suku, bangsa, ras budaya dan sebagainya. Asas tunggal pancasila merupakan sebuah asas yang diusulkan pada masa orde baru sebagai upaya untuk menjadikan pancasila sebagai satu-satunya asas yang digunakan di Indonesia untuk kelestarian dan pengamalan pancasila serta untuk mencegah terjadinya konflik ideologi.

Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar menilai bahwasanya penggunaan Asas Tunggal Pancasila ini sangatlah tepat untuk diimplementasikan di Indonesia yang notabenehnya dipenuhi dengan keragaman. Keragaman ini sangat mudah untuk memicu hadirnya konflik, untuk itu dibutuhkan langkah pencegahan terjadinya konflik tersebut. Pancasila sangatlah tepat untuk dijadikan sebagai alat untuk mencegah terjadinya konflik ini dikarenakan nilai-nilai yang ada pada setiap butir pancasila telah mengakomodasi setiap kelompok ataupun golongan yang ada di Indonesia, dan juga sesuai dengan nilai kearifan lokal kita yang mengarahkan kepada sikap kegotong royongan.

Hal ini sangat relevan dan telah mencerminkan esensi dari dasar negara kita yaitu Pancasila. Pancasila, dengan lima sila yang terkandung di dalamnya, memang dirancang untuk menjaga keharmonisan dan keberagaman yang ada di Indonesia. Jadi Pancasila telah disepakati oleh bangsa Indonesia, termasuk oleh umat Islam, dalam pembentukan negara Indonesia. Dimana Pancasila

.....

dipandang sebagai ideologi yang sudah diterima oleh semua golongan, termasuk golongan Islam, sebagai dasar untuk menjaga kesatuan dan keberagaman Indonesia.

Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar menilai bahwa penggunaan Asas Tunggal Pancasila tersebut sangatlah tepat karena Lembaga tersebut melihat Pancasila sebagai dasar negara yang harus dihormati dan diterima oleh seluruh komponen bangsa, termasuk di kalangan mahasiswa. Selain itu Pancasila mengandung nilai-nilai moral yang selaras dengan ajaran Islam, seperti keadilan sosial (Sila Kelima), penghormatan terhadap hak asasi manusia (Sila Kedua), dan persatuan bangsa (Sila Ketiga). Sehingga lembaga tersebut memandang Asas Tunggal Pancasila sebagai salah satu instrumen yang tepat yang dapat menyatukan umat Islam dengan masyarakat Indonesia lainnya yang notabennya dipenuhi dengan keberagaman dalam rangka menciptakan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

Pandangan Lembaga Dakwah terhadap Sistem Khilafah.

Syamsuddin (2003:5) Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di kehidupan dunia, untuk menegakkan hukum-hukum Islam, dan mengemban dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru alam. Dalam hal ini khilafah dianggap sebagai sistem pemerintahan yang diimpikan oleh umat muslim yang menjadikan agama Islam sebagai dasar hukum dalam kehidupan bernegara. Sistem ini dipimpin oleh seseorang yang disebut sebagai khalifah yang akan memimpin seluruh umat muslim di dunia.

Pancasila dengan khilafah merupakan sebuah sistem yang tidak saling bertentangan, lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar beranggapan bahwasannya pancasila itu sendiri merupakan sebagian kecil dari ajaran Islam itu sendiri dan tidak bertentangan dengan sistem khilafah yang menginginkan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara. Dari proses penafsiran lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar terhadap lingkungan masyarakat saat ini, mereka mengatakan bahwa pancasila merupakan bagian kecil dari sistem khilafah yang saat ini sering digaungkan oleh kelompok tertentu, dimana setiap sila dalam pancasila juga telah diajarkan dalam Islam, sehingga mereka tidak terlalu mendebat perihal isu ideologi negara.

Lembaga dakwah kampus juga tidak menafikkan bahwasannya mereka juga meyakini tentang sistem khilafah yang merupakan sistem yang paling ideal untuk dilaksanakan dalam kehidupan bernegara, namun mereka beranggapan untuk kondisi saat ini khilafah belum tepat untuk ditegakkan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang sistem khilafah sehingga gelombang penolakan sangat tinggi.

Lembaga dakwah kampus yang meyakini tentang sistem khilafah merupakan sistem yang paling ideal untuk dilaksanakan dalam kehidupan bernegara karena sistem ini memberikan model kepemimpinan yang adil dan sesuai dengan ajaran Islam, yang berfokus pada prinsip-prinsip keadilan, penegakan hukum Islam dan kesejahteraan umat secara keseluruhan.

Pandangan Lembaga Dakwah Terhadap Celana Cingkrang

Ibnu (2015:61) isbal menurut istilah adalah memanjangkan dan menghulurkan pakaian (gamis, celana, kain sarung, sorban dan lain-lain) dibawah mata kaki. Isbal termasuk kesombongan dan kesombongan menjauhkan dari kemuliaan, larangan isbal ini ditujukan kepada kaum adam agar tidak berisbal dan larangan isbal ini berlaku secara umum, maka dari itu batasan pakaian laki dalam ibnu (2015:69) pada pertengahan betis, dan tidak mengapa diturunkan asal tidak menutupi kedua mata kaki. Batasan pakaian inilah yang merupakan sunnah Rasulullah yang coba untuk diikuti oleh kaum muslim saat ini, yang biasa disebut dengan istilah cingkrang.

Lembaga dakwah kampus menegaskan bahwasannya celana cingkrang ini hanyalah pengamalan sunnah rasulullah yang tidak ada sangkut pautnya dengan radikal yang akan

menyebabkan kerusakan di masyarakat, mereka yang menggunakan celana cingkrang hanya berusaha agar terhindar dari isbal yang merupakan ciri kesombongan dan merupakan sebuah dosa yang dianggap biasa.

Pakaian dengan celana yang lebih pendek di atas mata kaki adalah bagian dari sunnah Rasulullah SAW. Dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad SAW disebutkan mengenakan pakaian yang tidak melebihi mata kaki, termasuk celana atau kain yang dipakainya. Selain itu dengan celana cingkrang, yang tidak menyentuh tanah, seseorang dianggap tidak terlalu fokus pada kemewahan atau penampilan duniawi yang berlebihan. Hal ini dianggap lebih sederhana dan tidak menonjolkan kesombongan, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, Lembaga dakwah kampus juga menganggap celana cingkrang sebagai cara untuk menegaskan identitas keislaman. Dalam banyak komunitas Islam, khususnya di kalangan para remaja atau mahasiswa, mengenakan celana cingkrang bisa menjadi cara untuk menampilkan komitmen terhadap ajaran agama, sebagai bentuk taqwa dan ketaatan kepada Allah.

Pandangan Lembaga Dakwah Kampus Terhadap Cadar

Penggunaan cadar saat ini sangat marak terjadi, banyak kita jumpai muslimah yang menggunakan cadar baik itu dalam ranah kampus ataupun di lingkungan masyarakat. Abu (2010:428) “Hai nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Ahzab:59). Yang kemudian dari ayat ini ditafsirkan makna tentang menutup seluruh wajah dan hanya menampakkan mata saja untuk melihat.

Bagi lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar, cadar bukanlah alat yang menjadikan mereka terisolasi atau tertutup dengan lingkungan sosialnya, juga bukan alat untuk membatasi mereka menjadi wanita yang dapat bekerja di lingkungan masyarakat. Cadar bagi mereka adalah simbol Islam yang digunakan muslimah sebagai salah satu syariat Islam terlepas dari perbedaan pendapat antara imam besar baik yang mewajibkan maupun yang menyunnahkan. Cadar dianggap sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban agama yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat beberapa ayat dan riwayat yang menyebutkan tentang kewajiban menutup aurat bagi wanita, meskipun perbedaan pendapat ada mengenai sejauh mana aurat wanita harus ditutup. Selain itu penggunaan cadar juga sebagai simbol identitas Muslimah yang menjaga kehormatan dan kesopanan. Dengan memakai cadar, seorang Wanita dianggap menunjukkan komitmen dan keseriusannya dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Penggunaan cadar ini tidak seharusnya mendapat pelarangan dari pemerintah apa lagi penggunaan cadar tidak membawa dampak kerugian kepada diri pribadi maupun masyarakat banyak, serta mereka menganggap sebuah kesalahan besar apabila simbol Islam selalu diidentikkan dengan kelompok radikal yang selalu menyebabkan kerusakan dan keresahan di tengah masyarakat. Pemerintah seharusnya menjamin keberlangsungan masyarakatnya dalam menjalankan keyakinan agamanya.

KESIMPULAN

Pandangan Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar terhadap asas tunggal pancasila, sistem khilafah, celana cingkrang dan cadar. Lembaga dakwah kampus menganggap bahwasannya asas tunggal pancasila tepat untuk di imlementasikan di Indonesia untuk menjaga kesatuan kita ditengah keragaman agar terhindar dari konflik ideologi dan menganggap bahwa pancasila tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga tidak perlu dipermasalahkan selama masih tetap sesuai-dengan nilai-nilai yang termaktub dalam setiap sila-silanya. Mengenai sistem khilafah Lembaga dakwah kampus mengatakan bahwasannya sistem khilafah ini adalah

.....

sistem yang paling ideal untuk dijalankan dalam kehidupan bernegara karena menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bernegara, namun untuk saat ini belum tepat untuk diimplementasikan karena masih banyak yang kurang memahami tentang sistem khilafah ini, namun mereka percaya bahwasannya sistem khilafah ini kelak akan tegak dengan sendirinya. Perihal celana cingkrang dan cadar lembaga dakwah kampus memahami ini sebagai pengamalan sunnah dan syariat ajaran Islam agar terhindar dari dosa yang dianggap biasa seperti isbal, zina pandangan dan sebagainya, sehingga tak perlu ada pelarangan dalam penggunaannya dan merupakan kesalahan besar ketika mengaitkan keduanya dengan isu-isu radikal.

DAFTAR REFERENSI

- Afadlal. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta.LIPI Pres.
- Armstrong, Karen dkk. 2015. *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat*. Bandung. Mizan.
- Azra, A., & Al-Jauhari, A. 1996. *Pergolakan politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-modernisme*. Paramadina.
- Effendy, B., & Hadi, S. 2007. *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Nuqtah.
- Emzir, A. D. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RajawaliPers, Jakarta.
- Harahap, S. 2015. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Jainuri Achmad 2016. *Radikalisme dan terorisme akar ideologi dan tuntutan aksi*. Malang.Intrans Publishing
- Muhammad Abu. (2015). *Meluncur dalam Kebinaan dengan Mencukur Jenggot dan Isbaal*. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar.
- Ramadhan, Syamsuddin. (2003). *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.